

PEMBINAAN MENTAL POLRI MELALUI PEMBINAAN MENTAL

Karlinda Rahma Syahida

Judul Buku : Profesionalisme Polri melalui Pembinaan Mental Berbasis Dakwah dan Komunikasi di Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia
Penulis : Muh. Yahya Agil
Penerbit : Cinta Buku Media
Tahun Terbit : Maret, 2017
Tebal : iii + 231 Halaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), profesionalisme berarti mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau dengan kata lain orang yang profesional (memerlukan keahlian khusus untuk menjalankannya). Dalam profesi apapun, profesionalisme dalam menjalankan sebuah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian atau keterampilan tertentu sudah menjadi sebuah tuntutan, dan bisa dikatakan menjadi tolak ukur kesuksesan dari profesi tersebut. Hal ini juga berlaku bagi seorang anggota Polri sebagai abdi negara yang memiliki tugas memberikan pelayanan keamanan dan ketertiban untuk masyarakat, dan dalam menjalankan tugasnya tersebut anggota Polri dituntut menjalankan profesinya sebaik mungkin.

Profesi yang ditopang langsung oleh otoritas hukum ini tidak semata mendapat tempat yang baik di hati masyarakat. Kewenangan mengambil keputusan dalam penegakan hukum membuka peluang bagi polisi untuk diposisikan sebagai pahlawan penjaga keadilan dan di sisi lain kewenangannya dalam menegakkan hukum tersebut apabila diselewengkan dapat merusak citra mereka sendiri bahkan institusinya.¹ Tak heran bila dikatakan bahwa profesi polisi sarat dengan ironi dan kontradiksi.

Namun citra polri yang kurang baik di masyarakat lebih melekat dan masih bertahan hingga kini. Hal ini lantaran berbagai kasus yang disebabkan oleh oknum polisi itu sendiri, ataupun kasus yang secara natural menimpa mereka. Situasi ini diperparah dengan paradigma lama yang sampai saat ini

¹Koran Sindo, "Profesionalisme Polri Harapan Masyarakat", diakses melalui: <https://nasional.sindonews.com/read/1018751/18/profesionalisme-polri-harapan-masyarakat-1435717562/> pada 6 Juli 2018.

melekat di institusi Polri. Menurut Agil (penulis buku ini) paradigma lama tersebut di antaranya adalah Polri di nilai sebagai alat kekuasaan dan tameng bagi pemerintah yang menentang mereka, dan mengabdikan pada kekuasaan politik pemerintah yang sedang berkuasa. Selain itu, polisi juga seringkali terlibat dalam konflik politik baik eksternal maupun di tubuh Polri sendiri. Sedangkan menurut Agil, Polri di bawah paradigma baru bukanlah lagi alat untuk mempertahankan kekuasaan suatu rezim. Polri sejak era reformasi adalah “alat negara” bukan alat kekuasaan, dan tugasnya berada di bawah otoritas hukum. Jadi siapa pun yang melanggar hukum, polisi akan menjadi yang pertama dalam menindaklanjutinya.

Paradigma baru ini sejalan dengan bunyi Tribrata yang merupakan filosofi dan pedoman moral Polri: “Kami Polisi Indonesia: *Pertama*, berbakti kepada nusa dan bangsa dengan penuh ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. *Kedua*, menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan dalam menegakkan hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. *Ketiga*, senantiasa melindungi, mengayomi, dan melayani masyarakat dengan keikhlasan untuk mewujudkan keamanan dan ketertiban.”²

Peresensi (penulis *review*) berpendapat bahwa kurangnya pemahaman tentang Polri beserta tugasnya mungkin menjadi salah satu penyebab stigma negatif itu muncul dan terus melekat di masyarakat. Lebih dari pada itu, kurangnya publikasi tentang upaya Polri dalam meningkatkan kinerja profesionalismenya membuat jurang pemisah itu semakin dalam. Dalam buku ini, Agil mencoba menjembatani krisis kepercayaan masyarakat tersebut. Agil menyajikan pemahaman kepada pembaca mengenai keseriusan Polri dalam melakukan revolusi mental agar kinerja dan profesionalisme Polri semakin baik. Bentuk keseriusan tersebut tercermin melalui program pembinaan mental di Mabes Polri yang dilaksanakan oleh badan kepolisian Bagian Pembinaan Religi (Bag Binreligi) Biro Perawatan Personil Staf Sumber Daya Manusia guna mencetak Polri yang berintegritas, profesional dan religius. Hasil dari pembinaan ini tentu saja diharapkan memberikan dampak yang signifikan bagi anggota Polri dalam menjalankan tugasnya di masyarakat. Selain itu, diharapkan dengan kinerja yang semakin baik, kepercayaan

²“Tribrata dan Catur Prasetya”, diakses melalui: <https://kalsel.polri.go.id/web/tribrata-dan-catur-prasetya/> pada 5 Juli 2018.

masyarakat kepada Polri ataupun sebaliknya akan kembali dan tentunya menciptakan keharmonisan dan suasana gotong-royong.

Berdasarkan pemaparan di atas, yang menjadi fokus Agil dalam bukunya bukanlah menyoal kasus-kasus yang menimpa Polri selama ini, melainkan yang menjadi objek penelitiannya adalah “peran badan bina mental dan religi” dalam tugasnya membentuk anggota polisi yang religius, beretika, profesional dan bermartabat. Sedangkan yang menjadi subjeknya adalah anggota polisi yang mengikuti program pembinaan tersebut. Di sinilah letak perbedaan bukunya dengan karya-karya yang juga mengusung tema serupa. Walaupun begitu, Agil tetap mencari benang merahnya dengan meneliti lebih jauh bagaimana peran program bina mental dan religi itu dalam mengubah *mindset* dan *culture set* negatif yang selama ini melekat pada anggota dan institusi Polri.

Secara teknis penulisan, buku ini terdiri dari lima bab: satu bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang melandasi penulis melakukan penelitian, tujuan, manfaat, kajian terdahulu, dan sistematika penulisan yang memberikan gambaran kepada pembaca tentang keseluruhan isi buku ini; pembahasan atau isi yang terdiri dari tiga bab; dan satu bab penutup yang berisi kesimpulan disertai saran untuk peneliti selanjutnya dan program pengembangan pembinaan mental di Mabes Polri ke depannya.

Pembinaan Mental dan Profesionalisme Polri

Pembinaan mental kepada anggota Polri tidak lain merupakan bagian dari misi pendidikan karakter di tubuh Polri. Melalui pembinaan mental ini segala upaya terbaik dilakukan untuk mengukuhkan kondisi jiwa anggota Polri yang berlandaskan Pancasila, Tribrata dan Catur Prasetya.³ Program pembinaan mental yang dilaksanakan Mabes Polri oleh Bag bin Religi secara garis besar menekankan pada tiga aspek yakni: pembinaan mental rohani, mental ideologi, dan mental kejuangan yang tinggi.

Pembinaan “mental rohani” terhadap anggota Polri adalah pembinaan kondisi jiwa untuk meningkatkan moral, budi pekerti yang luhur serta

³Catur Prasetya (1961) merupakan pedoman kerja Polri yang berbunyi: “Sebagai insan Bhayangkara kehormatan saya adalah berkorban demi masyarakat bangsa dan negara untuk: 1) Meniadakan segala bentuk gangguan keamanan; 2) Menjaga keselamatan jiwa raga harta benda dan hak asasi manusia; 3) Menjamin kepastian berdasarkan hukum; 4) Memelihara perasaan tentram dan damai. Lihat “Tribrata dan Catur Prasetya”, diakses melalui: <https://kalsel.polri.go.id/web/tribrata-dan-catur-prasetya/> pada 6 Juli 2018.

memperkuat keyakinan beragama, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan, maupun hubungan manusia dengan sesamanya, yang disesuaikan dengan keyakinan agama masing-masing anggota Polri. Berdasarkan visi yang ingin dicapai dalam pembinaan mental rohani tersebut, Agil menekankan pentingnya membangkitkan “kesadaran spriritual” anggota Polri. Karena agama mempunyai peran yang sangat penting dalam pembinaan mental, maka dari itu, agama harus dijadikan pedoman hidup sebagai tuntunan sikap dan prilaku manusia termasuk dalam mengembangkan mental rohani yang sehat. Dengan menumbuhkan kesadaran spiritual ini, harapan untuk mewujudkan anggota Polri yang profesional dan mengayomi masyarakat akan mendekati keberhasilan.

Adapun Pembinaan “mental ideologi” dan pembinaan “mental kejuangan” adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang sadar, terencana dan berlanjut untuk memelihara dan meningkatkan tradisi-tradisi yang tidak bertentangan dengan Tribrata, Catur Prasetya serta Kode Etik Profesi Polri dengan maksud untuk membangkitkan semangat pengabdian dan profesionalisme dalam rangka memelihara identitas Polri yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam perjuangan bangsa Indonesia. Dalam membina mental ideologi serta memacu semangat perjuangan Polri, pembinaan mental yang dilakukan dapat berupa kunjungan ke tempat-tempat bersejarah yang berkaitan dengan institusi Polri agar mereka memahami bagaimana sejarah para pendahulunya. Selain memacu semangat juang, kegiatan tersebut juga dapat menambah wawasan kebangsaan anggota Polri.

Pembinaan mental yang menekankan kepada tiga aspek ini (rohani, ideologi, kejuangan) memiliki tujuan untuk meminimalisir terjadinya pelanggaran yang dilakukan anggota Polri serta untuk meningkatkan budaya kerja yang baik, agar tercipta polisi yang disiplin, melayani dan mengayomi masyarakat dengan baik. Agil menambahkan pembinaan metal tersebut juga untuk meningkatkan kondisi kejiwaan anggota Polri guna membangun karakter Polri yang berjiwa nasionalis dan agamis.

Kapolri Tito Karnavian mencanangkan visi untuk mewujudkan Polri yang profesional, modern, dan terpercaya. Profesionalisme Polri yang dimaksud Kapolri Tito meliputi peningkatan kompetensi sumber daya manusia yang semakin berkualitas melalui peningkatan kapasitas pendidikan dan pelatihan, serta pola-pola pemolisian berdasarkan prosedur baku yang

mudah dipahami, dilaksanakan, dan terukur keberhasilannya.⁴ Mengutip dari Anton Tabah, Agil menjabarkan beberapa syarat yang perlu dipenuhi untuk menunjang Polri yang profesional sesuai dengan visi yang dicanangkan Kapolri Tito Karnavian, yakni sebagai berikut:

Well motivated, yakni calon anggota polisi harus mempunyai motivasi yang baik ketika ia menentukan pilihannya untuk menjadi polisi. *Well educated*, untuk mendapatkan anggota polisi yang berkualitas, maka harus melalui proses pendidikan yang baik dan ketat. *Well trained*, pelatihan yang baik kepada anggota Polri perlu dilakukan secara konsisten agar dapat menjawab tantangan di masa depan. *Well equipmen*, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai bagi institusi kepolisian juga tak kalah pentingnya untuk memberdayakan anggotanya agar lebih baik lagi. *Well fare*, diberikan kesejahteraan kepada anggota polisi untuk memenuhi kebutuhan anggota polisi dan keluarganya.⁵

Pembinaan Mental Polri melalui Media Dakwah dan Komunikasi

Pembinaan mental Polri melalui pendekatan dakwah dan komunikasi dapat dilihat dari prosesnya yang melibatkan beberapa unsur terkait, yang meliputi *da'i* (*sender*/komunikator; rohaniawan anggota polisi bagai bina mental religi) sebagai subjek, *mad'u* (*receiver*/komunikan; anggota kepolisian di Mabes Polri) sebagai objek, pesan (*message*/materi; tergantung pada kebutuhan yang sekiranya mendesak), sarana atau media (*channel*/wasilah dakwah dan komunikasi melalui pengajian, pendidikan, pelatihan, dll), dan metode.

Agil menyatakan dalam kesimpulan bukunya bahwa pembinaan mental melalui pendekatan dakwah dan komunikasi yang bersifat konstruktif (membina, memperbaiki dan membangun), yang telah dilakukan di lingkungan Polri terhadap anggota binaannya dianggap cukup berhasil. Parameter keberhasilan ini dapat dilihat dari meningkatnya kedisiplinan, kinerja, profesionalitas, serta kualitas keberagamaan anggota binaan. Keberhasilan ini tentunya diharapkan dapat meningkatkan pula pelayanan prima anggota Polri terhadap masyarakat, sesuai dengan visi Polri yakni “terwujudnya pelayanan keamanan dan ketertiban masyarakat yang prima,

⁴Alex Reynold Situmorang, “Polisi Profesional, Moder, dan Terpercaya” diakses melalui <http://mediaindonesia.com/read/detail/55881-polisi-profesional-modern-dan-tepercaya>, pada 6 Juli 2018.

⁵Muh. Yahya Agil, *Profesionalisme Polri...*, h. 65.

tegaknya hukum dan keamanan dalam negeri yang mantap serta terjalannya sinergi polisional yang proaktif.”

Pendekatan dakwah pada kegiatan pembinaan mental Polri dapat dilakukan dengan pendekatan dakwah ucapan dan dakwah perbuatan (termasuk dengan tulisan). Menurut Agil, pembinaan mental melalui dakwah dan komunikasi yang diterapkan Bag Binreligi kepada anggota binaannya secara umum masih bersifat ceramah (dakwah ucapan), karena dinilai paling efisien dalam segi waktu dan biaya. Selain itu, pembinaan mental dan religi juga dilakukan melalui media penulisan *bulletin* dan pendampingan kepada jamaah haji Polri (dakwah perbuatan). Meskipun dalam praktiknya pelaksanaan program pembinaan mental ini menurut Agil masih ditemukan kekurangan, baik dari sumber daya manusianya maupun sarana dan prasarananya. Pembinaan mental dengan menggunakan pendekatan dakwah dan komunikasi dalam penyampaian pesan atau materi pembinaan diharapkan menjadi lebih komunikatif, sehingga menimbulkan efek tertentu berupa perubahan sikap dan perilaku individu anggota Polri, sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang dianut anggota binaan dan harapan masyarakat mengenai profesionalisme Polri. Selain itu, harapan dari Polri sendiri mengenai profesionalisme Polri yang terbentuk dari hasil pembinaan mental ini diharapkan nantinya berimplikasi dan memberi dampak yang baik terhadap pelayanan Polri kepada masyarakat sebagai implementasi dakwah yang dilakukan oleh Polri.

Akhir kata, secara umum buku ini dapat dijadikan bahan *tabayun* untuk masyarakat Indonesia terhadap paradigma Polri yang lama dan baru, serta menjadi bahan *muhasabah* atau introspeksi untuk institusi Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam rangka memperbaiki citra dan memperbaiki kepercayaan masyarakat. Adapun secara khusus, buku ini dapat dijadikan panduan untuk Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam melakukan pembinaan mental yang menunjang terwujudnya anggota Polri yang semakin profesional dalam menjalankan tugasnya. Sesuai dengan harapan penulis buku ini selaku anggota Polri sendiri, agar bukunya menjadi inspirasi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diimplementasikan agar institusi Polri menjadi lebih baik lagi.